

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perilaku religiusitas adalah perilaku yang berdasarkan keyakinan suara hati dan keterikatan kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusiadan hubungan dengan lingkungan yang terinternalisasi dalam manusia.<sup>2</sup> Aktifitas religiusitas bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Menurut Zubaedi yang dikuip oleh Hanna mengatakan :

Agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri bagi setiap manusia untuk menjadi *insan kamil*. Manusia ideal atau *insan kamil*, jika ditinjau dari sisi psikologi, sebenarnya merupakan proses aktualisasi diri, dimana manusia mencoba dan berusaha mewujudkan akhlak Ilahi sebagai prototipenya, sehingga timbul kesadaran yang kuat untuk mengubah situasi hidupnya ke arah hidup yang bermakna.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Rahman, *Perilaku Religiusitas dalam Kaitannya Dengan Kecerdasan Emosi Remaja*. Jurnal Al-Qalam, 2009. Vol 15.no 23

<sup>3</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna*. (Jakarta: Paramadina, 1996) hal.67

Religiusitas (keberagamaan) di dalam kehidupan individu berperan sebagai suatu sistem nilai mengenai aturan-aturan tertentu. Dilihat secara umum bahwa aturan-aturan tersebut menjadi pedoman untuk bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Keberagamaan sebagai sistem nilai agama mengandung makna yang khusus pada kehidupan manusia serta dapat berperan sebagai suatu ciri yang khas.<sup>4</sup>

Religiusitas terhadap kehidupan individu memberi manfaat yang tak terbatas, baik secara sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling utama ialah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Erich Fromm membagi kata hati menjadi kata hati otoritan dan kata hati humanistik. Kata hati otoritan merupakan pengaruh dari luar, sedangkan humanistik bersumber dari dalam diri manusia.<sup>5</sup>

Dengan adanya sikap religiusitas diharapkan masyarakat atau kelompok memiliki keinginan yang kuat dalam mempelajari dan menerapkan sikap keagamaan. Seperti misalnya aktif dalam pengajian dan mempelajari kitab kuning. Kitab kuning menjadi salah satu faktor penting yang adanya peningkatan karakteristik religiusitas. Kitab kuning di fungsikan kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang.

---

<sup>4</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1992). hal.24

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.35

Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai pembelajaran kitab kuning, tentu tidak hanya diajarkan pada pondok pesantren saja. berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kegiatan kini juga aktif memasukkan pembelajaran atau pengajian kitab kuning untuk memberikan wawasan lebih agar masyarakat juga dapat mempelajari dan menambah ilmu dari pengajian kitab kuning yang biasanya diajarkan oleh seorang kyai atau ustadz. Dengan tujuan meningkatkan keimanan serta memperbaiki sikap religiusitas masyarakat atau kelompok untuk menjadi pribadi muslim yang baik dan dapat dijadikan tauladan untuk lingkungan masyarakat sekitar.

Dalam dunia pendidikan Islam, kyai sangat berperan baik dalam masyarakat maupun di ranah pesantren. Karena kyai merupakan tokoh masyarakat yang disegani oleh masyarakat dan secara turun-temurun

---

<sup>6</sup> Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung:Pustaka Hidayah,1999), hal. 236.

mampu memperbaiki tatanan masyarakat dan rusaknya moral para generasi muda. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, sosok kyai dikenal sebagai tokoh yang mendalami beragam ilmu pengetahuan. Sangatlah wajar jika sosok kyai disegani oleh banyak pihak bahkan pejabat sekalipun masih segan terhadap kyai ataupun ulama. Karena pada dasarnya seorang kyai atau ulama adalah penerus para nabi. Dalam hal ini Allah menegaskan kepada kita dalam QS. Faatir ayat 28 yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>7</sup>

Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kyai mampu memilih strategi dan metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara

---

<sup>7</sup> Aplikasi Ayat, Q.S Al- Faatir : 28

efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.<sup>8</sup>

Melihat perkembangan zaman dan teknologi seperti sekarang ini seolah lambat laun akan mengesampingkan tradisi-tradisi dan kegiatan keagamaan seperti pengajian-pengajian kitab kuning yang di sampaikan oleh ulama. Tetapi pada masyarakat seperti di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Knigoro Blitar hal tersebut masih aktif dilaksanakan, seperti pada sebuah kegiatan rutinan yasin yang terdapat di kedua tersebut. Pada kedua desa tersebut terdapat beberapa kelompok jamaah yasin dari kalangan ibu-ibu muslimat dimana sekarang pada beberapa kelompok jamaah yasin tersebut telah di adakan pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh kyai. Pengajian kitab kuning yang sebelumnya tidak ada kini menjadi salah satu kegiatan keagamaan tambahan yang sangat bermanfaat bagi para jamaah di kegiatan tersebut. Jadi kegiatan tidak hanya pembacaan yasin dan tahlil saja, tetapi juga mengadakan pengajian kitab kuning di kegiatan tersebut. Mengingat pada masyarakat dari kedua desa tersebut banyak orang-orang santri dan masih mengedepankan ajaran-ajaran dan kegiatan keagamaan.

Adanya kegiatan pengajian kitab kuning dalam kegiatan rutinan yasin yang berdampak positif kepada para jamaah, menjadikan kegiatan tersebut selain sebagai sarana menambah ilmu keagamaan juga sebagai sarana jamaah dalam menyambung tali silaturahmi, sehingga dapat menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan mendalam tentang bagaimana proses serta hasil dari

---

<sup>8</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hal 43.

ajaran pengajian kitab oleh kyai yang pada kegiatan rutin yasin khususnya pada desa tersebut. Dengan tujuan melihat adanya peningkatan religiusitas dari jamaah serta mengetahui betapa pentingnya ajaran kitab kuning yang belum pernah disampaikan sebelumnya. Dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Kyai dalam Meningkatkan Religiusitas Jamaah Yasin Putri Melalui Pengajian Kitab Kuning” (Studi Multi Situs di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar).**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana peningkatan religiusitas jamaah melalui pengajian kitab kuning dalam kegiatan rutin yasin, dengan pertanyaan penelitian:

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Dari fokus masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah :

- a. Bagaimana proses pelaksanaan pengajian kitab kuning dalam kegiatan rutin yasin di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar?
- b. Bagaimana strategi yang digunakan kyai untuk pengajian kitab kuning dalam kegiatan rutin yasin di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar?

- c. Bagaimana hasil pengajian kitab kuning untuk meningkatkan religiusitas jamaah yasin di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar?

### **3. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pengajian kitab kuning dalam kegiatan rutin yasin di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar
- b. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan kyai untuk pengajian kitab kuning dalam kegiatan rutin yasin di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar
- c. Untuk mendeskripsikan hasil pengajian kitab kuning untuk meningkatkan religiusitas jamaah yasin di Desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep tentang strategi kyai dalam peningkatan religiusitas jamaah yasin melalui pengajian kitab kuning. Hasil penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat dijadikan sebagai

dasar untuk membangun penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini.

## 2. Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi termasuk IAIN Tulungagung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah terutama bagi pihak peneliti selanjutnya.
- b. Bagi masyarakat, sebagai sumbangan informasi bagi semua lapisan masyarakat agar tetap *istiqomah* dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan diharapkan sebagai bahan motivasi agar menjadi lebih baik kedepannya.
- c. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah

## **D. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah dari judul di atas, maka perlu adanya memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
  - a. Strategi



Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

b. Kyai

Menurut Abdullah ibnu Abbas yang dikutip oleh Hamdan. Kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>10</sup>

c. Religiusitas

Menurut Zakiyah Daradjat dalam psikologi agama dapat dipahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.<sup>11</sup>

d. Kitab Kuning

Kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.<sup>12</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan peningkatan religiusitas jamaah yasin melalui pengajian kitab kuning adalah pemantapan keberagamaan jamaah yasin melalui pengajian kitab kuning yang

---

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 15

<sup>10</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), hal. 18

<sup>11</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 13

<sup>12</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004.), hal 36.

diadakan dalam kegiatan rutinan yasin pada lokasi penelitian yang meliputi bagaimana proses pengajian kitab kuning, metode yang digunakan kyai dalam pengajian kitab kuning dimana nanti akan diketahui hasil peningkatan religiusitas jamaah setelah program pengajian kitab kuning dilaksanakan.